

**PENINGKATAN PEMAHAMAN BENCANA GEMPA BUMI TEKTONIK
MELALUI MEDIA LEGO DALAM MATA PELAJARAN
IPS TERPADU PADA SISWA TUNARUNGU
KELAS VII DI SLB WIYATA DHARMA I
SLEMAN**

Artikel Jurnal

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Ilmu Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Zukhana Dwi Cahyani

NIM 07103241042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2014**

PENGESAHAN

Artikel jurnal yang berjudul “PENINGKATAN PEMAHAMAN BENCANA GEMPA BUMI TEKTONIK MELALUI MEDIA LEGO DALAM MATA PELAJARAN IPS TERPADU PADA SISWA TUNARUNGU KELAS VII DI SLB WIYATA DHARMA I SLEMAN” yang disusun oleh Zukhana Dwi Cahyani , NIM 07103241042 ini telah disahkan oleh pembimbing.

Yogyakarta, Januari 2014

Pembimbing I

N. Praptiningrum, M. Pd

NIP. 19590908 198601 2 001

IMPROVING THE UNDERSTANDING OF TECTONIC EARTHQUAKE THROUGH LEGGO IN INTEGRATED SOCIAL SCIENCE LESSON OF VII GRADE DEAF STUDENTS AT SLB WIYATA DHARMA 1 SLEMAN

Oleh : Zuhana Dwi Cahyani, Jurusan Pendidikan Luar Biasa

Email : zukHa0106@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bencana gempa bumi tektonik pada siswa kelas VII dalam pembelajaran IPS SLB Wiyata Dharma I Sleman melalui penggunaan media lego. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua anak. Pengumpulan data dilakukan dengan metode tes dan metode observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil menunjukkan bahwa media lego dapat meningkatkan pemahaman anak mengenai materi gempa bumi pada siswa tunarungu kelas VII di SLB Wiyata Dharma I Sleman dan telah mencapai kriteria ketuntasan 75 %. Peningkatan yang terjadi pada siklus II yakni, persentase pencapaian pada skor meningkat menjadi 80% pada subjek I dari kemampuan awal 40%, dan presentase pencapaian skor meningkat menjadi 88% pada subjek II dari kemampuan awal 28%. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan siswa dapat menjawab/menjelaskan: 1) pengertian gempa bumi tektonik, 2) dampak terjadinya gempa bumi, 3) tindakan jika terjadi gempa bumi, 4) faktor terjadinya gempa bumi tektonik dan 5) membedakan skala kekuatan gempa bumi secara mandiri.

Kata kunci : *media lego, peningkatan pemahaman, siswa tunarungu.*

Abstract

This study aims to improve the understanding of the tectonic earthquake in class VII social studies learning SLB Wiyata Dharma I Sleman through the use of lego media. This study is a classroom action research was conducted in two cycles . Subjects in this study amounted to two kids. Data collected by the test method and the method of observation. Data analysis in this study uses descriptive qualitative analysis and quantitative descriptive percentages . Results show that the media can increase children's understanding lego regarding earthquakes material on deaf students of class VII in SLB Wiyata Dharma I Sleman and has achieved 75% completeness criteria. Increase occurred in the second cycle, the percentage achievement scores increased to 80 % at the beginning of the ability of the subject I of 40% , and the percentage of achievement scores increased to 88% in the second subject 28% of the initial capability. The increase was shown by students to answer / explain : 1) understanding of tectonic earthquakes , 2) the impact of the earthquake , 3) actions in the event of earthquakes, 4) factors tectonic earthquakes and 5) distinguish the earthquake strength scale independently .

Keywords: lego media, improving the understanding, deaf students

PENDAHULUAN

Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kerusakan atau kehilangan kemampuan mendengar sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruhnya alat pendengaran sehingga tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks, terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang penting menurut Murni Winarsih (2007: 37).

Keterbatasan pada tunarungu berdampak pada layanan pendidikan yang berbeda dari anak normal lainnya, misalnya perkembangan intelegensi anak. Model pembelajaran bagi tunarungu haruslah disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik anak, sehingga diperlukan media dan strategi belajar yang lebih mudah dipahami dan dimengerti. Pendidikan bertujuan untuk membawa peserta didik agar mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki sertamampu menumbuhkan kemandirian anak.

Keterbatasan menjadikan tidak semua orang dapat berkomunikasi aktif dengan anak tunarungu. Hal ini memberikan pengaruh terhadap kemampuan verbal dan kosakata yang

dimiliki. Salah satu yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan adanya media di setiap pembelajaran. Media yang dapat memudahkan daya tangkap anak terhadap pelajaran yang diajarkan, misalnya dengan melakukan pembelajaran aktif bagi anak, diharapkan anak menjadi tertantang sehingga meninggalkan pengalaman yang menarik dan sulit dilupakan. Media tersebut misalnya dengan permainan, permainan apapun jenisnya pasti akan membuat anak senang. Permainan juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mempelajari sesuatu, misalnya dengan permainan edukatif. Salah satu karakteristik anak tunarungu yakni mengalami kelemahan dalam materi pembelajaran yang bersifat verbalisasi yang berhubungan dengan kemampuan kognitif, sehingga anak tunarungu mengalami gangguan untuk memahami hal-hal yang bersifat imajiner, seperti mempelajari tentang gempa bumi dalam pelajaran IPS Terpadu.

Berdasarkan observasi di SLBWiyata Dharma 1 Sleman ditemukan berbagai permasalahan pada proses pembelajaran terkait dengan kemampuan pemahaman gempa bumi. Gempa bumi merupakan suatu getaran yang pada saatnya cukup keras hingga mampu merusak atau menghancurkan

tanah dan bangunan-bangunan. Sering kali getaran gempa bumi dapat dirasakan dan ada pula yang tidak dapat dirasakan oleh manusia. Getaran tersebut dihasilkan karena adanya batuan yang patah atau disebabkan oleh gelombang-gelombang seismik dari sumber gempa di dalam lapisan kulit bumi. Gelombang ini menjalar menjauhi fokus gempa ke segala arah di dalam bumi. Ketika gelombang gempa bumi mencapai permukaan bumi, getarannya bisa merusak atau tidak tergantung pada kekuatan sumber dan jarak fokus, di samping itu juga mutu bangunan dan mutu tanah dimana bangunan berdiri. Lempeng bumi selalu bergerak dan berkembang, karena berada di atas lapisan astenosfer yang panas dan cair. Lapisan ini tidak beraturan, mudah berubah bentuk dan bergerak sepanjang tahun. (L. Donn & Florence: 41).

Salah satu kegiatan pembelajaran di kelas VII tunarungu masih mengalami kendala serius yang menjadi perhatian adalah kemampuan peserta didik pada mata pelajaran IPS Terpadu. Selama KBM (kegiatan belajar mengajar) berlangsung, suasana interaksi belajar yang menjadi prinsip pembelajaran sudah cukup baik, hanya saja keaktifan tersebut tidak terjadi pada kedua siswa. Guru yang mengajar juga terkesan berpusat pada salah seorang

siswa yang aktif. Kepasifan siswa dalam belajar di kelas masih menjadi penghambat bagi guru untuk mengembangkan potensi siswanya. Kebiasaan guru yang hanya memberikan tugas mencatat juga berdampak pada kemampuan siswa, karena dari kemampuan awal, siswa belum mampu merangkai kata menjadi kalimat. Kebiasaan siswa menggunakan bahasa isyarat, jadi terkesan bingung jika harus menulis kata yang diisyaratkan. Keterbatasan bahasa isyarat dan tidak selalu dipergunakannya media yang tepat dalam pembelajaran juga menjadi salah satu penghambat, sehingga menimbulkan kesan kurang menarik minat belajar siswa. Akibatnya siswa tidak mendengarkan penjelasan guru yang berdampak pada rendahnya pemahaman anak tentang gempa bumi khususnya gempa tektonik.

Siswa kelas VII belum mampu menguasai materi gempa bumi, ketika ditanya pengertian gempa bumi tektonik, faktor-faktor penyebab gempa bumi, klasifikasi kekuatan gempa bumi serta dampaknya belum mampu menjawab dengan benar. Siswa mengetahui bahwa gempa itu ada yang bergoyang-goyang, tidak boleh langsung lari keluar dan ada rumah yang roboh.

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS Terpadu untuk Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu (SMPLB-B), pembelajaran IPS Terpadu diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi pada lingkungan sekitar. Salah satu kompetensi yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran adalah kemampuan memahami keragaman bentuk bumi, proses pembentukan, dan dampaknya terhadap kehidupan, yang salah satu materinya yaitu tentang gempa bumi dan dampaknya terhadap kehidupan.

Kemampuan dasar dalam proses pembelajaran siswa tunarungu memiliki kelemahan dalam pembelajaran yang bersifat abstrak. Pembelajaran bagi siswa tunarungu akan lebih bermakna dan mudah diingat apabila siswa mengalami sendiri akan hal yang dipelajari bukan hanya mengetahui. Salah satu media pembelajaran yang sesuai dengan paradigma tersebut adalah menggunakan media nyata yang dapat dimainkan oleh siswa, sehingga menarik siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Tujuannya yakni anak tunarungu mampu memahami pembelajaran yang diberikan dengan penerapan langsung pada kehidupan nyata kesehariannya.

Kendala yang selama ini ada di lapangan, misalnya saja media pembelajaran yang digunakan guru dalam menunjang kegiatan pembelajaran kurang bervariasi dan membuat siswa kurang bisa memahami materi pelajaran. Guru belum mampu memberi umpan balik kepada siswa sehingga potensi peserta didik belum tampak secara optimal. Kegiatan pembelajaran yang hanya mencatat dan menerangkan, tidak menutup kemungkinan anak-anak akan mudah lupa. Kegiatan pembelajaran yang menarik dan mengutamakan peran aktif siswa seperti dengan menggunakan media sangat baik apabila dilakukan, sehingga pengetahuan anak semakin terasah. Media permainan edukatif seperti lego misalnya dapat dijadikan sarana pembelajaran. Menurut Arief S. Sadiman (1986: 6) kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan dari pengirim ke penerima pesan

Lego merupakan seperangkat permainan yang terbuat dari balok-balok atau plastik yang dapat disusun menjadi berbagai bentuk (Maike S.T, 2008: 36). Dengan media ini, anak dapat membentuk sebuah bangunan. Susunan rumah dan beberapa benda mainan seperti mobil, orang-orangan, dan pohon

diletakkan di atas balok kayu. Balok kayu yang berjumlah 2 buah itu, digambarkan sebagai lempengan bumi. Media ini diharapkan selain sebagai sarana dalam mempelajari tentang gempa bumi, juga bertujuan untuk mengasah kemampuan kreatifitas, menumbuhkan daya imajinasi anak, melatih kesabaran dan ketelitian anak.

Media pembelajaran ini bertujuan untuk membantu siswa mendapatkan makna dari pembelajaran. Hal ini mendorong siswa tunarungu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Media pembelajaran ini diharapkan mampu menarik minat dan perhatian siswa tunarungu dalam kegiatan pembelajaran. Perhatian siswa akan meningkat dan pemahaman belajar menjadi lebih baik sehingga pengetahuan siswa terhadap bencana gempa bumi dalam pelajaran IPS Terpadu dapat meningkat.

Berdasarkan data awal, penelitian ini akan memfokuskan pada penerapan media lego untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang pembelajaran gempa bumi khususnya gempa bumi tektonik pada mata pelajaran IPS Terpadu bagi siswa tunarungu kelas VII di SLBWiyata Dharma 1 Sleman.

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalahnya adalah: “Bagaimana meningkatkan pemahaman bencana gempa bumi tektonik dalam pelajaran IPS Terpadu pada siswa tunarungu melalui media lego?”

Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan pemahaman konsep bencana gempa bumi tektonik dalam mata pelajaran IPS Terpadu pada siswa tunarungu melalui media lego.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskripsi kuantitatif dan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas/*classroom action research*. Menurut Suhardjono (2007: 58) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Dengan demikian dalam penelitian tindakan ini mengutamakan adanya peningkatan kualitas pembelajaran dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Wiyata Dharma 1 yang beralamat di Jl. Magelang KM 17 Margorejo,

Tempel, Sleman. Di sekolah ini pernah melakukan praktek simulasi gempa bumi dan terdapat siswa yang sedang menempuh pembelajaran di kelas VII dan subjek belum mampu menjelaskan konsep gempa bumi tektonik, seperti belum mampu menjelaskan pengertian, faktor terjadinya, dampak dan tindakan terjadinya gempa bumi. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bulan November 2012-Januari 2013 dalam 6 kali pertemuan dengan @ pertemuan 2 jam pelajaran. Tiap jam pelajaran 2x35 menit.

Subjek Penelitian

Suharsimi Arikunto (2002: 112), menyatakan bahwa subjek penelitian adalah subjek yang ingin dituju untuk diteliti oleh peneliti. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah anak tunarungu yang pernah diajarkan tentang materi bencana gempa bumi. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP diSLB Wiyata Dharma 1 Sleman tahun ajaran 2012/2013 berjumlah 2 siswa, yaitu DM dan FR.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pengamatan atau observasi dan tes. Observasi ini dilakukan untuk acuan tindakan yang dilakukan guru dengan instrumen dan

aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Tes dilakukan guna memperoleh hasil siswa sudah memahami materi yang diberikan dan dapat dinyatakan tuntas ataukah belum. Pengamatan dilakukan untuk pengambilan data pada saat proses pembelajaran. Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan *check list* yaitu penataan data yang dilakukan dengan mempergunakan sebuah daftar yang memuat nama observen disertai jenis gejala yang diamati. Lembar pengamatan mencakup pengamatan terhadap: *performance* guru dalam pelaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa selama pembelajaran IPS Terpadu tentang materi gempa bumi tektonik, dan pengamatan terhadap kesesuaian tindakan guru dengan media yang digunakan. Sedangkan Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur kemampuan siswa sebelum dan setelah dilaksanakan tindakan dalam mata pelajaran IPS Terpadu pada materi gempa bumi tektonik. Keberhasilan tindakan diperoleh dengan membandingkan hasil tes akhir tindakan (*post test*) dengan hasil tes yang telah dilaksanakan pada awal tindakan pengajaran (*pre test*).

Tes yang digunakan berupa tes pilihan ganda dan tes lisan. Tes ini digunakan untuk mengetahui dan

mengukur pemahaman anak tentang gempa bumi tektonik pada mata pelajaran IPS Terpadu. Tes menggunakan pedoman penilaian yang didasarkan pada kemampuan menjawab soal. Parameter yang digunakan untuk mengukur keberhasilan tindakan adalah mengikuti ketuntasan belajar yakni nilai rata-rata kelas >75% mampu menjawab tes dengan benar.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes dan pedoman observasi. Pedoman observasi sudah dirinci sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kegiatan yang dirancang dalam penelitian. Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kosakata subjek sedangkan pedoman observasi digunakan untuk memantau proses pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisan dari peneliti (Nurul Zuria, 2005: 198). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

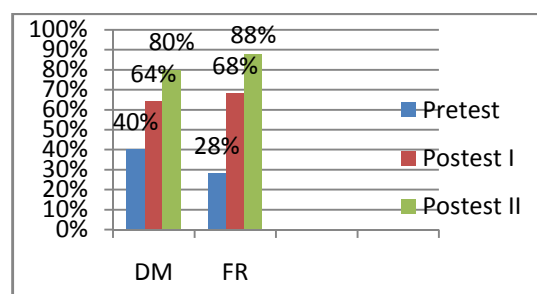
Hasil Penelitian

Penelitian yang menggunakan pendekatan deskripsi kuantitatif dan kualitatif dapat dilihat dari pengaruh media lego terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap bencana gempa bumi tektonik. Ada tidaknya pengaruh media lego terhadap peningkatan pemahaman gempa bumi tektonik dapat diketahui dari hasil perbandingan antara sebelum tindakan siklus I dan sesudah tindakan siklus II dapat disajikan dalam tabel dan grafik berikut ini :

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Konsep Bencana Gempa Bumi *Pretest-Postest II*

Subyek	Pretes	Postes I	Postes II	Hasil
DM	40	64	80	Tuntas
FR	28	68	88	Tuntas

Berdasarkan data di atas, selanjutnya dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Grafik1. Grafik Peningkatan Pemahaman Konsep Bencana Gempa Bumi

Tabel dan grafik di atas merupakan hasil skor peningkatan pemahaman gempa bumi tektonik pada pretes, postes I dan posttest II. Data tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan media lego dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi gempa bumi tektonik.

Pembahasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penanganan melalui media lego agar dapat meningkatkan pemahaman mengenai materi gempa bumi tektonik pada siswa kelas VII di SLB Wiyata Dharma I. Dengan mengkaji hasil analisis dan pengolahan data yang telah diuraikan sebelumnya ternyata menghasilkan suatu penilaian bahwa penggunaan media lego dapat meningkatkan pemahaman mengenai materi gempa bumi tektonik pada siswa kelas VII di SLB Wiyata Dharma I.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa tunarungu kelas VII mengalami keterbatasan bahasa dalam memahami materi gempa bumi tektonik. Subjek sudah mampu mengenal tanda-tanda terjadinya gempa bumi, namun masih kurang dalam memahami pengertian, faktor terjadinya, dampak serta tindakan jika terjadi bencana. Hal ini disebabkan oleh kurang inovatifnya guru dalam menyampaikan materi. Guru terkesan

monoton dalam pembelajaran, misalnya ketika pembelajaran jarang menggunakan media, siswa hanya mencatat buku, serta dari siswanya sendiri yang masih minim kosakata dan cenderung menggunakan bahasa isyarat. Pengetahuan mengenai gempa bumi sangatlah penting, mengingat negara Indonesia adalah salah satu negara yang sering dilanda bencana khususnya gempa bumi. Negara Indonesia terletak di atas pertemuan 3 lempang bumi, yaitu eurasia, australia dan lempeng pasifik.

Media lego dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Media lego merupakan model tiruan dalam wujud tiga dimensi yang merupakan representatif atau pengganti dari benda yang sesungguhnya (Nana S. dan A. Rifai, 1989: 3). Permainan ini menjadi media pembelajaran yang edukatif. Siswa dituntut untuk kreatif, aktif dan imajinatif. Media ini membantu siswa untuk belajar lebih asyik dan mudah. Diharapkan subjek tidak mengalami kesulitan lagi dalam memahami materi. Dalam penelitian ini media lego dibawa oleh peneliti kemudian disusun bersama-sama dengan siswa membentuk suatu bangunan yang diibaratkan sebagai rumah yang kemudian diletakkan diatas dua buah balok kayu kemudian digoyang-

goyangkan yang mengibaratkan seperti gempa bumi tektonik.

Berdasarkan hasil pada *pretes*, diperoleh hasil bahwa belum adanya peningkatan selama siklus I, Data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pada *postes* sudah terlihat adanya peningkatan namun masih berada dibawah kriteria ketuntasan. Pada postes II skor yang didapat oleh siswa menunjukkan peningkatan dan dapat dinyatakan tuntas melebihi kriteria ketuntasan minimum.

Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan yang lebih baik diantaranya:

- 1) Pengaturan waktu diperbaiki agar tidak menggunakan waktu pelajaran selanjutnya terutama pada pertemuan kedua dan ketiga.
- 2) Kurangnya latihan menulis dan membaca membuat pemahaman siswa kurang terlatih.
- 3) Penjelasan materi gempa bumi yang kurang inovatif sehingga siswa kurang jelas dalam memahami materi.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas, menunjukkan pelaksanaan media lego mampu efektif memberikan pengaruh terhadap pemahaman gempa bumi tektonik pada subyek yang diteliti. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh

Azhar Arsyad (2006: 10) bahwa :
 “Semakin banyak alat indera yang dipergunakan untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Proses pembelajaran materi gempa bumi menunjukkan peningkatan berupa keaktifan. Hasil penelitian berdasarkan perilaku saat tindakan yakni siswa aktif selama proses tindakan seperti antusias dalam melakukan permainan media lego serta memberikan respon selama pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan pembelajaran memberikan pengaruh yang baik, ini dijelaskan dengan adanya peningkatan pemahaman gempa bumi tektonik pada subjek dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan subjek dalam menjawab soal. Peningkatan pemahaman yang dialami oleh subjek ditunjukkan melalui naiknya skor yang didapat mulai dari *pretes* hingga postes II. Peningkatan tersebut sebesar 40% dan 60%.

Saran

Diharapkan media lego dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman gempa bumi dalam pembelajaran IPS pada

siswa tunarungu. Guru lebih intensif memberikan bimbingan pada langkah merumuskan masalah dan merumuskan kesimpulan, tetap menggunakan media yang bersifat kongkrit, memberikan kata-kata positif pada siswa dalam proses pembelajarannya, dan *reward* pada akhir pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S Sadiman, dkk. 2006. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Arsyad Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mayke S. Tedjasaputra. 2008. *Bermain, Mainan dan Permainan untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo
- Murni Winarsih. 2007. *Intervensi Dini Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdiknas.